

PERSEPSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN MERAUKE

Adi Sumarsono

Universitas Musamus

Email: adi@unmus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian survei. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 19 orang yang terdiri atas kepala sekolah dan guru MI di Kabupaten Merauke yang diambil secara purposive. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menjabarkan empat aspek dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu: 1) persepsi guru terhadap standar kompetensi lulusan berada pada kategori sangat baik (94,74%); 2) persepsi guru dalam implementasi standar isi adalah guru harus mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan ke dalam RPP berada pada kategori baik (68,42%); 3) Persepsi guru pada standar proses guru harus terbiasa membuat pembelajaran dengan membuat siswa aktif menyampaikan argumen sesuai tema berada dalam kategori terlaksana dengan baik (78,95); 4) persepsi guru pada standar penilaian berada pada kategori terlaksana dengan baik (84,20%). Pada standar penilaian, guru mengalami kesulitan karena dalam waktu yang bersamaan diharuskan menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa persepsi guru MI khususnya pada kelas atas dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 masuk dalam kategori baik.

This study uses a quantitative approach with a survey research design. The sample in this study amounted to 19 people consisting of MI principals and teachers in Merauke Regency who were taken purposively. The research data were analyzed through descriptive quantitative. The results of the study describe four aspects of the 2013 Curriculum implementation, namely: 1) the teacher perceptions on the graduate competence standard is in the very good category (94.74%); 2) the teacher perceptions on the content standard implementation that the teacher must develop the attitude, knowledge, and skills competencies into the lesson plan (RPP) is in the very good category (68.42%); 3) the teacher perceptions on the process standards that the teacher must be familiar with making learning by making students actively convey arguments in accordance with the theme is in the well-implemented category (78.95); 4) the teacher

perceptions on the assessment standard is in the well-implemented category (84.20%). In the assessment standard, the teacher has difficulty because at the same time is required to assess the attitudes, knowledge, and skills. Thus it was concluded that teacher perceptions of MI especially in the upper classes in implementing the 2013 Curriculum is in the good category.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Kurikulum yang menjadi pijakan pada skala nasional telah diberlakukan secara berkala di seluruh Indonesia. Pemerintah sebagai lembaga resmi memberlakukan kurikulum yang direvisi mengikuti perkembangan dan kebutuhan setiap warganya dalam menghadapi perubahan pada segala bidang kehidupan. Kurikulum 2013 merupakan hasil kajian yang mendalam tentang perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Sejarah kurikulum diawali pada tahun 1974 menekankan aspek afektif dan psikomotor, Kurikulum 1952 menekankan pada rincian setiap mata pelajaran, Kurikulum 1964 menekankan pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis, Kurikulum 1968 menekankan pembentukan peserta didik dari intelektual saja (Zainal et. al, 2015). Selanjutnya, Kurikulum 1975 menekankan tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien, Kurikulum 1984 menekankan cara berfikir siswa aktif, Kurikulum 1994 menekankan perpaduan Kurikulum 1975 dan 1984, Kurikulum 2004 (KBK) menekankan pengembangan kompetensi, Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menekankan pada kewenangan dalam penyusunannya yang mengacu desentralisasi sistem pendidikan (Hamalik, 2013). Berdasarkan literasi perjalanan kurikulum di atas dapat diketahui bahwa pemaknaan perubahan kurikulum sudah dilakukan dengan mengadopsi kemajuan pada masa tertentu.

Pemaknaan dari implementasi kurikulum membawa cerita yang berbeda pada setiap pelaksanaannya. Salah satunya adalah implementasi Kurikulum 2013 yang sudah memasuki tahun ke lima pada tahun 2018. Implementasi secara nasional secara periodik sudah dilakukan dengan mengedepankan pemerataan pendidikan mulai dari ujung barat sampai ujung timur. Dalam kenyataannya, implemementasi Kurikulum 2013 pada setiap daerah menuai pro dan kontra pada awalnya. Sebagai contoh, pada daerah perbatasan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, yang merupakan daerah perbatasan RI-Malaysia. Menurut guru SD Negeri 03 Santas, pada sekolah yang berada di daerah perbatasan memerlukan waktu yang lama untuk melakukan adaptasi. Selanjutnya, Forum Komunikasi Guru Jember mempermasalahkan penggabungan IPA dan Bahasa. Kemudian, di

daerah Bali mempertanyakan anggaran implementasi Kurikulum 2013 yang belum ditanggung oleh APBD daerah, di Purbalingga, Jawa Tengah, Kurikulum 2013 dikhawatirkan mengancam mata pelajaran Pendidikan Bahasa Daerah, dan di Kebumen penghapusan bahasa daerah menyebabkan siswa asing hanya melebur dengan kultur dan karakter daerahnya sendiri (*kompas.com*).

Kurikulum terbaru yang diterapkan oleh semua sekolah ini diharapkan dapat melahirkan dan menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi penuh yang siap bersaing dengan ilmu kehidupan di masyarakat. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan bahwa diharapkan siswa dapat meraih kompetensi utama yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan kualitas yang seimbang antara *softskill* dan *hardskill* dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semarak dan gegap gempita secara nasional dalam penerapan Kurikulum 2013: bagaimana implementasi Kurikulum 2013, apa kendala yang dihadapi oleh guru, serta bagaimana mengatasinya. Keterlaksanaan dari tujuan yang hendak diraih pada mutu pendidikan ditunjang oleh banyak aspek, di antaranya adalah guru, proses pembelajaran, serta kurikulum yang sedang diterapkan. Peran guru mengajar selalu diarahkan pada tujuan yang sama, yang sudah diatur sesuai dengan arahan kurikulum yang berlaku. Sebagai guru, dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, wajib menjadi sosok yang mampu menerapkan seluruh kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Peranan guru dalam sistem pendidikan ditunjukkan oleh peranan sebagai pihak yang mengorganisasi atau mengelola elemen kurikulum, administrasi pembelajaran, dan sistem penilaian hasil belajar peserta didik. Guru harus tanggap terhadap perubahan yang ada di sekitarnya. Sebagai tenaga pendidik, seorang guru tidak boleh lengah, membuang waktu, santai, dan berpikir masa bodoh terhadap perubahan di sekitarnya. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum 2013. Pada penelitian ini dirumuskan permasalahan tentang persepsi guru madrasah ibtidaiyah (MI) kelas atas dalam menerapkan Kurikulum 2013 di Kabupaten Merauke.

Implementasi Kurikulum 2013

Bahasa yang sering terdengar atau familiar dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Kata kurikulum seringkali dimaknai sebagai aturan atau landasan dalam menjalankan roda pendidikan sesuai dengan aturan pemerintah. Hal ini selayaknya tidak penting dibahas. Akan tetapi, guna menyegarkan daya ingat, sebaiknya diketahui bahwa kata kurikulum disebut sebagai dasar pada 1853. Saat

itu, kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, khususnya pada cabang olahraga atletik. Olahraga yang dimaksud adalah jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai garis *finish*. Seiring perkembangannya, pada 1955 kata kurikulum sudah mulai diperkenalkan dalam bidang pendidikan yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah yang wajib ditempuh untuk mencapai kelulusan dalam memperoleh ijazah (Zaini, 2009). Sementara itu, pengertian kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada bunyi Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 19, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pergantian, revisi, dan pembaruan kurikulum diwajibkan tatkala kurikulum sudah tidak relevan lagi guna menjawab kebutuhan dan perubahan zaman. Kurikulum pendidikan di Indonesia sudah berulang kali berganti. Hal ini menandakan bahwa perubahan zaman sudah disikapi oleh pemerintah dengan cara yang benar. Keberadaan sekolah mempunyai tujuan meliputi sebagai *partner* masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan dan sekolah sebagai produsen yang melayani kebutuhan masyarakat. Sebegitu penting dan sentralnya peran dari pendidikan, menyebabkan pemerintah berupaya keras memajukan pendidikan. Di antara usaha pemerintah dalam mengupayakan pembaharuan meliputi, pergantian kurikulum, pemberlakuan undang-undang guru dan dosen No. 14 Tahun 2005 yang mengisyaratkan guru sebagai profesi dengan pendidikan minimal sarjana, pemberlakuan sertifikasi guru sebagai jawaban profesi yang diimbaskan oleh undang-undang guru dan dosen, serta dalam persiapan tenaga guru yang berkualitas di level universitas yang mempunyai bidang pendidikan dengan dibuatkannya program satu tahun profesi guru (PPG). Semua upaya pemerintah tersebut, jika diterjemahkan, terlihat pemerintah berusaha serius dalam mengembangkan pendidikan sesuai dengan amanah Pancasila sila ke-5, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pemerintah, dalam penyelenggaraan pendidikan melalui jenjang yang sesuai dengan tingkatan sekolah pada level sekolah dasar, menyelenggarakan pendidikan sekolah negeri dan sekolah swasta. Pada sekolah yang berbasis agama Islam, pemerintah menetapkan madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), dan madrasah aliyah (MA). Keberadaan sekolah yang berbasis agama Islam itu tersebar di seluruh Indonesia dan diakui keberadaannya. Penyelenggaraan pendidikan setingkat sekolah dasar pada lembaga pendidikan islam adalah madrasah ibtidaiyah (MI). Salah satu penyebaran MI secara nasional di Indonesia adalah MI yang berada di kabupaten paling ujung timur Indonesia, yaitu Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Implementasi Kurikulum 2013 juga sudah diimplementasikan di MI tersebut.

Implementasi kurikulum yang hingga kini sudah diterapkan ternyata masih menyisakan permasalahan, walaupun secara lembaga setiap sekolah sudah menerapkannya dan rata-rata tidak ada permasalahan. Permasalahan yang muncul hanyalah sebatas persoalan individu guru. Masing-masing guru memiliki perbedaan dalam menyampaikan permasalahan. Jika dibuat secara berurutan, permasalahan pertama, guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dari SK dan KD menjadi KD dan KI. Kedua, adanya perubahan standar mulai dari standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Ketiga, dari segi penilaian seorang guru ternyata mengalami kesulitan dalam menilai siswa karena banyaknya instrumen yang harus dinilai sesuai dengan jumlah siswa. Guru merasa tidak objektif lagi dalam menilai tatkala jumlah siswa banyak dan waktu yang diberikan hanya sedikit. Keempat, guru belum bisa mengelola waktu menilai dan mengajar karena terdapat banyaknya instrumen. Hal ini membuat guru bingung dalam menentukan prioritas kerja. Permasalahan ini dianggap wajar karena belum banyak guru yang paham tentang penerapan Kurikulum 2013 dan yang terakhir mengingat posisi guru yang memaparkan kurikulum 2013 langsung kepada siswa. Hal ini dapat diukur di lapangan karena bagaimanapun suksesnya penerapan kurikulum 2013 adalah di dahului oleh bagaimana guru memahami, menerapkan dan mengevaluasi hal yang sudah dilakukan.

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang menyoroiti permasalahan persepsi guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Adapun hal yang mencirikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah subjek penelitian, yakni guru, yang berada di ujung timur negara Indonesia yang masih masuk dalam kelompok 3T. Selain itu, subjek dalam penelitian ini adalah guru dari sekolah yang berasal dari lembaga keagamaan. Untuk itulah penelitian dilanjutkan dengan tema spesifik, yaitu persepsi guru dalam menerapkan Kurikulum 2013, khususnya di madrasah ibtidaiyah (MI) se-Kabupaten Merauke. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur keberadaan dan penerapan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan serentak secara nasional. Pemahaman dan cara pandang guru sebagai pelaksana Kurikulum 2013 berbeda-beda. Pemahaman seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap objek tersebut (Muslim et. al, 2005). Persepsi seringkali dinamakan dengan pendapat, sikap, dan penilaian. Persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti (Anita, 2015). Dalam memandang dan menyikapi permasalahan, seseorang menggunakan cara pandang masing-masing dalam menilai. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi

manusia dalam merespons berbagai gejala di sekitarnya. Persepsi melibatkan peran alat indera manusia dan kemampuan otak dalam menerjemahkan berbagai stimulus yang datang (Maryani & Martaningsih, 2017).

Seseorang harus mempunyai syarat sebelum berpersepsi. Adapun pendapat tentang syarat terjadinya persepsi adalah 1) adanya objek yang dipersepsi, 2) adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus, 3) adanya syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respons, dan 4) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi (Sunaryo, 2004). Untuk itulah makna dari persepsi diartikan sebagai respons psikologis terhadap rangsang dari luar yang tertangkap oleh pancaindra. Dengan demikian persepsi menentukan pemilihan suatu stimulus atau pesan dan mengabaikan pesan yang lain (Suhita, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi diartikan pengalaman individu seseorang dalam memandang selanjutnya menyimpulkan dan memberikan pendapat sesuai dengan pengalaman individunya. Kontrol dari persepsi pendapat individu tidak bisa dipersalahkan jika karena ukuran setiap pendapat individu selalu berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian survei. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 19 orang guru yang terdiri atas kepala sekolah dan guru MI di Kabupaten Merauke yang diambil secara *purposive*. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah persepsi guru madrasah ibtidaiyah (MI) kelas atas di Kabupaten Merauke, yang terdiri atas persepsi standar kelulusan siswa (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Teknik pengumpulan data adalah observasi *nonparticipan*, angket, dan *structure interview*. Instrumen yang digunakan sudah valid dan variabel dengan diketahui melalui validasi *expert judgement* serta dilanjutkan uji coba instrumen.

Penelitian ini dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah (MI) yang berada di Kabupaten Merauke. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru madrasah ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Merauke. Sementara, sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu sekolah madrasah ibtidaiyah (MI) yang sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 serta letak sekolah berada di Kota Merauke. Pertimbangan pemilihan sekolah di dalam kota adalah pertimbangan informasi yang ada dan sudah bisa diterapkan. Jika ada revisi kurikulum, daerah kota lebih dahulu mengetahuinya. Selain itu, sekolah di kota merupakan miniatur pendidikan yang ada di setiap kabupaten di Indonesia.

Perencanaan dalam penelitian didasarkan pada studi pendahuluan dalam bidang pendidikan, khususnya pada implementasi Kurikulum 2013. Setelah didapatkan permasalahan selanjutnya diluruskan tentang kebenaran teori dan penelitian literatur. Pada tahap pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada dua kegiatan, yaitu uji coba instrumen dan pelaksanaan penelitian sesungguhnya.

Kegiatan uji coba instrumen didahului dengan menyusun instrumen sesuai dengan aturan pengembangan instrumen dengan menetapkan variabel yang akan diteliti, merumuskan definisi konseptual, menyusun definisi konseptual, menyusun kisi-kisi instrumen, dan yang terakhir menyusun butir-butir instrumen (Widoyoko, 2012: 128). Setelah instrumen dibuat, hal selanjutnya instrumen tersebut divalidasi oleh ahli dan diujicobakan. Kegiatan tahap kedua pada tahap pelaksanaan penelitian ini adalah melakukan penelitian sesuai dengan variabel yang sudah ditentukan dengan menggunakan instrumen yang sudah dibuat dan melakukan analisis data sesuai dengan kaidah ilmu analisis data, dan tahap akhir dari penelitian ini adalah menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh, mendeskripsikan data, serta menyimpulkan sesuai dengan tabulasi data yang ada. Pertimbangan dalam melakukan penyimpulan hasil penelitian juga didasari oleh hasil wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, yang berupa pertanyaan sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik yang diubah menjadi data kuantitatif dengan skala 5 yaitu dengan pengskoran dari angka 1 s.d. 5. Langkah-langkah dalam analisis data antara lain: (a) mengumpulkan data kasar, (b) memberikan skor, (c) skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi nilai dengan skala 5 menggunakan acuan konversi dari Sukarjo (2005: 53) pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Konversi Nilai Skala 5

Kriteria	Rumus
Sangat Baik	$X > \bar{x} + 1,8S_{bi}$
Baik	$\bar{x} + 0,6S_{bi} < X \leq \bar{x} + 1,8S_{bi}$
Cukup Baik	$\bar{x} - 0,6S_{bi} < X \leq \bar{x} + 0,6S_{bi}$
Kurang	$\bar{x} - 1,8S_{bi} < X \leq \bar{x} - 0,6S_{bi}$
Sangat Kurang	$X \leq \bar{x} - 1,8S_{bi}$

Keterangan:

- Rerata skor ideal (X_i) : $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)
- Simpangan baku skor ideal (S_{bi}) : $\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal - skor minimal ideal)
- X_{ideal} : Skor empiris

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dititikberatkan pada persepsi guru madrasah ibtidaiyah (MI) yang ada di Kabupaten Merauke dalam menerapkan Kurikulum 2013. Persepsi guru yang diteliti meliputi empat elemen, yakni perubahan standart kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Pembahasan deskripsi data dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian Menurut Nama Sekolah

Tempat yang sudah ditentukan dalam penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di kabupaten Merauke. Adapun penjelasan subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang berada di madrasah kelas atas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah guru yang menjadi subjek beserta asal sekolahnya

No	Nama Madrasah	Jumlah Guru yang Dilibatkan
1	MI Yamra	7 Orang guru
2	MI Al Maarif	6 Orang guru
3	MI Lampu Satu	6 Orang guru
	Jumlah	19 orang guru

Berdasarkan data yang dijelaskan pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah sekolah yang dilibatkan berjumlah tiga madrasah ibtidaiyah, sedangkan guru yang dilibatkan dalam penelitian sebanyak 19 orang. Sekolah yang dilibatkan merupakan bagian dari sampel yang digunakan dalam analisis data penelitian ini.

2. Subjek Penelitian Berdasar Jenis Kelamin

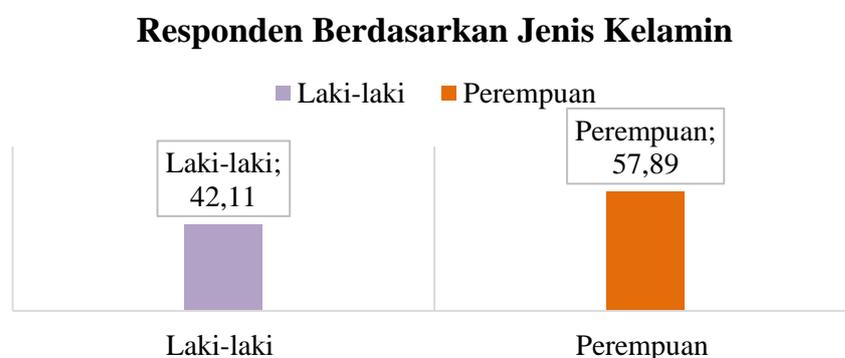


Diagram 1. Responden Penelitian

Berdasarkan data di atas dapat jelaskan bahwa jumlah responden yang dijadikan subjek penelitian ini berjumlah 19 orang guru. Sementara, berdasar jenis kelamin terdapat 8 orang laki-laki dan 12 orang guru perempuan.

3. Subjek Penelitian Menurut Tingkat Pendidikan

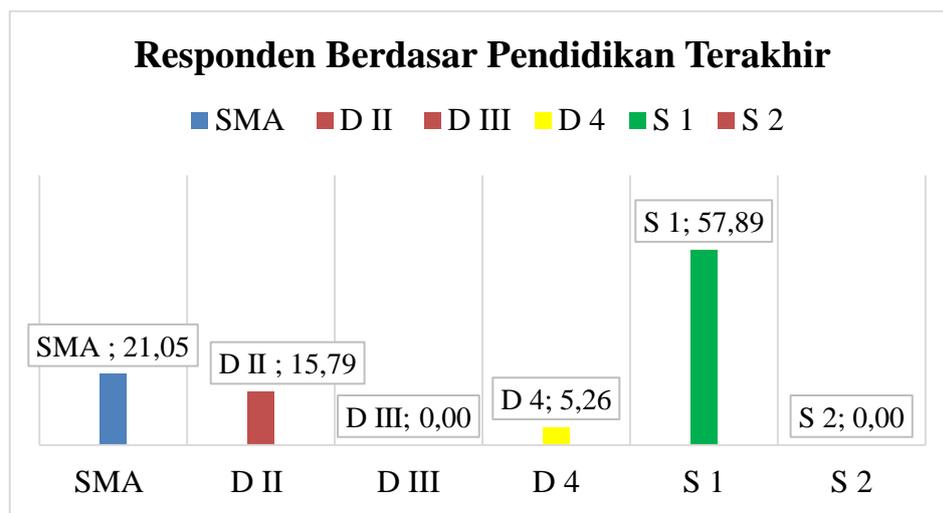


Diagram 2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data di atas dapat jelaskan bahwa jumlah subjek penelitian yang dilibatkan pada penelitian ini, tingkat pendidikan guru bermacam-macam. Data terbanyak yang ditunjukkan dalam Diagram 2 sesuai dengan kualifikasi pendidikan minimal S1.

4. Subjek Penelitian Menurut Masa Kerja

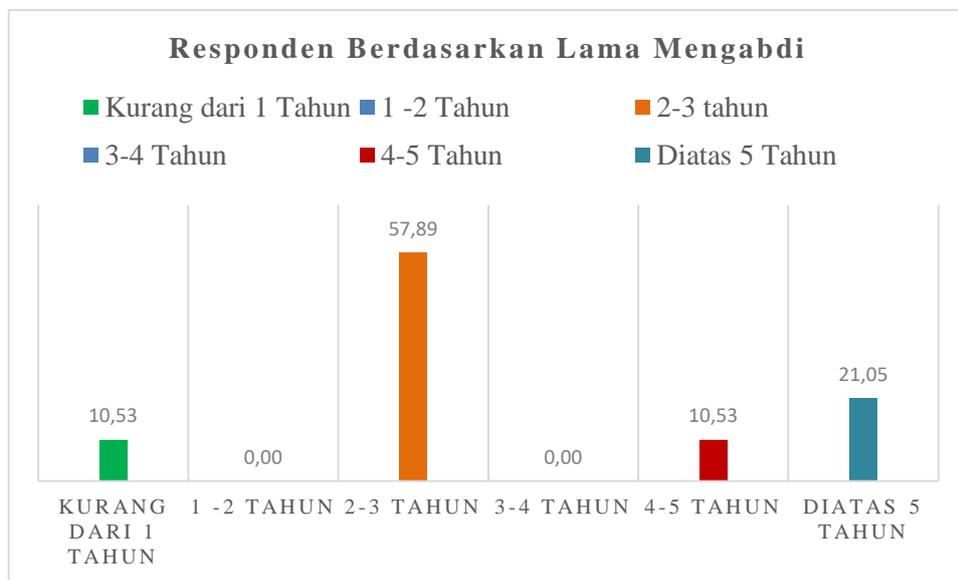


Diagram 3. Responden Berdasarkan Masa Kerja

Berdasarkan diagram di atas jumlah subjek penelitian yang dilibatkan pada penelitian ini berdasar tingkat masa kerja. Rata-rata guru baru bekerja sekitar 2—3 tahun. Hal ini karena penyesuaian dengan umur sekolah yang rata-rata masih baru dibuka.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Persepsi Guru MI terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

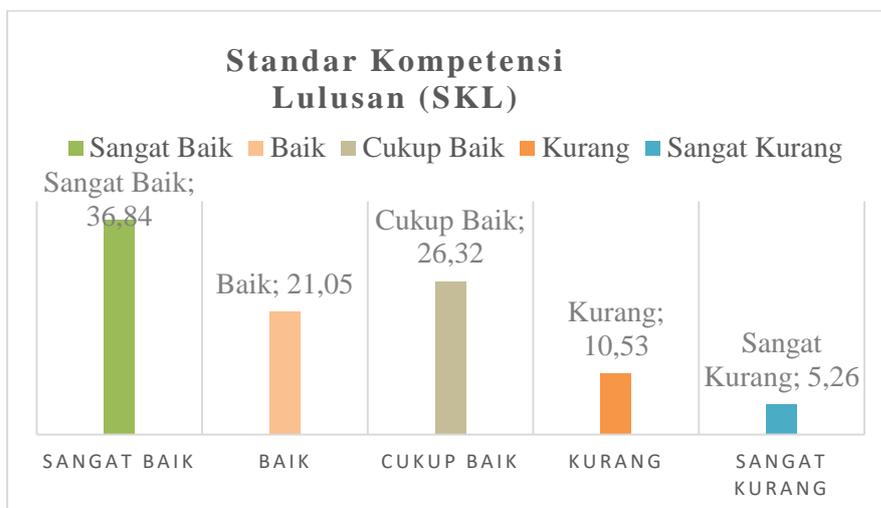


Diagram 4. Persepsi guru terhadap Standar Kompetensi Lulusan

Berdasarkan Diagram 4, persepsi guru madrasah ibtidaiyah kelas atas tentang persepsi standar kompetensi kelulusan (SKL) secara hasil persentase tertinggi pada kategori sangat baik 36,84%. Hal ini menandakan bahwa guru kelas atas di madrasah Ibtidaiyah, khususnya kelas atas, mempunyai persepsi bahwa SKL siswa dalam kategori sangat baik dengan alasan bahwa kompetensi lulusan sangat penting bagi siswa, maka guru sangat memahaminya dengan baik.

2. Persepsi Guru MI terhadap Standar Isi

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dideskripsikan pada Diagram 5 sebagai berikut.

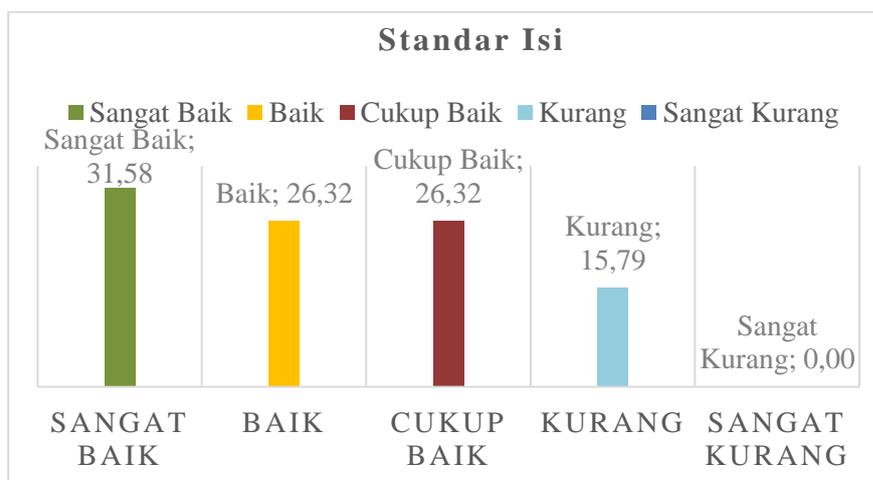


Diagram 5. Persepsi Guru terhadap Standar Isi

Berdasarkan Diagram 5, persepsi guru madrasah Ibtidaiyah kelas atas tentang persepsi standar kompetensi standar isi, hasil persentase tertinggi pada kategori sangat baik (31,58%) dan rata-rata pada posisi baik. Hal ini, menurut guru, terjadi akibat persepsi terhadap standar isi sangat penting dalam memahami isi keseluruhan dari materi Kurikulum 2013.

3. Persepsi Guru MI terhadap Standar Proses

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dideskripsikan pada Diagram 6 berikut:

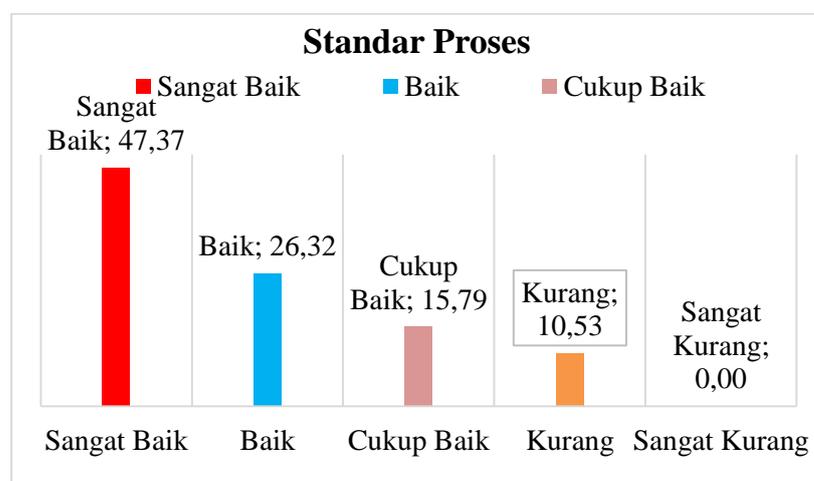


Diagram 6. Persepsi Guru pada Standar Proses

Berdasarkan diagram 6 diatas, persepsi guru madrasah ibtidaiyah kelas atas tentang persepsi standar kompetensi standar proses, hasil persentase tertinggi pada kategori sangat baik (47%). Guru beranggapan bahwa proses belajar mengajar yang sudah dilakukan merupakan proses yang berkesinambungan dalam mentransfer ilmu kepada siswa secara berproses.

4. Persepsi Guru MI terhadap Standar Penilaian

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dideskripsikan pada Diagram 7 berikut:

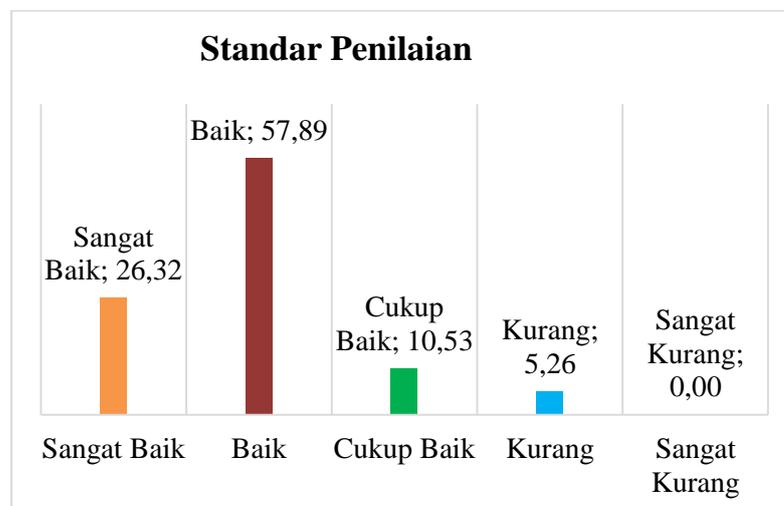


Diagram 7. Persepsi Guru pada Standar Penilaian

Berdasarkan Diagram 7, persepsi guru madrasah ibtidaiyah kelas atas tentang persepsi standar kompetensi standar penilaian Kurikulum 2013, hasil persentase tertinggi pada kategori baik (58%). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru bahwa penilaian pada Kurikulum 2013 sangat banyak dan beragam jenisnya. Persepsi guru sudah baik, tetapi permasalahan yang disampaikan oleh guru bahwa jika berfokus pada penilaian yang banyak, waktu yang digunakan dalam mengajar akan tidak maksimal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi guru-guru madrasah ibtidaiyah yang ada di Kota Merauke, rata-rata sudah berada pada kategori sangat baik. Hal ini disebabkan masa sosialisasi yang dilakukan sangat cukup dalam memahami dan melakukan implementasi. Akan tetapi, pada persepsi guru dalam memahami implementasi penilaian dalam Kurikulum 2013 masih tergolong kurang dibanding jenis implementasi Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan kategori baik (81,57%), rendahnya pemahaman guru terhadap konstruksi penilaian yang sedikit banyak berbeda dengan Kurikulum KTSP sebelumnya. Rendahnya pemahaman guru dalam persepsinya disebabkan penilaian terhadap siswa masih terbatas pada penilaian pengetahuan. Siswa dikatakan bisa mengerti tentang materi sekolah jika siswa mampu menguasai materi dan menjawab pertanyaan sesuai dengan keinginan guru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Witherington (2003) bahwa “*an evaluation is a declaration that some has or does not have value*” yang dapat diartikan bahwa spesifikasi dalam evaluasi adalah pemberian nilai. Akan tetapi,

secara *holistic*, evaluasi semestinya mengarah pada proses yang berkelanjutan dan mencakup seluruh aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap.

Berdasarkan dari arahan yang ada pada Kurikulum 2013 bahwa penggabungan tiga ranah/aspek menjadi satu memuat pembelajaran yang sangat kompleks dan terstruktur. Salah satu pembahasan dalam penelitian ini disebutkan adalah aspek sikap dalam penilaian yang dilakukan guru madrasah ibtidaiyah. Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengamanatkan penilaian sikap yang terdiri atas sikap religius dan sikap sosial dengan indikatornya sudah ada pada pedoman penilaian. Penilaian sikap sosial ini dapat diterjemahkan sebagai penilaian siswa terhadap Tuhan dan penilaian siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan cara menilainya, penilaian sikap misalnya dapat dinilai dengan teknik observasi, *self assesment*, penilaian antarteman, dan penilaian melalui jurnal catatan guru. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek penilaian yang dalam hal ini dicontohkan pada aspek sikap. Sebagian besar guru madrasah ibtidaiyah, terasa kurang paham dengan penilaian. Keterbatasan dalam pemahaman guru dapat dibuktikan bahwa guru sering mengisi nilai dengan persepsi yang praktis saja. Dengan menggunakan instrumen penilaian yang banyak macam alat ukurnya akan menyebabkan guru merasa canggung karena menyita waktu yang lama. Unsur kepraktisan instrumen dalam penilaian Kurikulum 2013 menjadi salah satu kesulitan tersendiri dalam implementasi Kurikulum 2013.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan Kurikulum 2013 di madrasah ibtidaiyah kelas atas se-Kabupaten Merauke dipersepsikan bahwa implementasi Kurikulum 2013 berjalan dengan baik dengan persentase 81,57. Hasil penelitian ini diindikasikan bahwa implementasi Kurikulum 2013 sudah dijalankan secara baik serta kendala dalam implementasi dibutuhkan solusi yaitu pada standar penilaian. Implementasi Kurikulum 2013 yang sudah berjalan diharapkan dapat terstandarnya raihannya dan capaian prestasi peserta didik di seluruh Indonesia tanpa memandang wilayah Indonesia barat dan wilayah Indonesia Timur. Untuk itu, disarankan penelitian lebih lanjut tentang kesulitan yang dialami oleh guru dalam implementasi standar penilaian peserta didik, khususnya dalam membuat, menguji coba, serta mengimplementasikan penilaian sesuai Kurikulum 2013 di lapangan yang sesuai standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S. A. (2015). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Seksual Pada Mahasiswa Kos Di Lingkungan Universitas Riau Kelurahan Simpang Baru Panam Pekanbaru. *Jom FISIP* Vol.2 No. 1, 4.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2017). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Sistem Penilaian Kurikulum 2013. *Jurnal Scholaria* Vol. 7 No. 2, 154.
- Muslim, Harahap, B., & Kariono. (2005). Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Pada Kantor Kependudukan Kota Medan. *Jurnal Studi Pembangunan* Vol. 1 No. 1, 72.
- Suhita, S. (2017). Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Puisi Lama Gurindam. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 1 Nomor 2, 157.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Witherington, C. (2003). *Psikologi Pendidikan Terjemahan M. Ngalm Purwanto*. Jakarta: Remaja Rindu Jaya.
- Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*. Yogyakarta: Penerbit Teras.